

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terdapat pada diri seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya, yang memiliki pengembangan potensi secara sistematis. Pengertian pendidikan bukanlah sekedar sekolah saja dan belajar mengajar saja. Bermain termasuk dalam belajar, untuk menambah wawasan lebih luas lagi. Anak usia dini saat belajar berjalan dan berbicara merupakan pendidikan yang diajarkan oleh kedua orang tua saat di rumah termasuk dalam pendidikan yang diterima anak di lingkungan sekitar. Karena itu pendidikan anak usia dini juga perlu ditanamkan sejak dini oleh orang tua di rumah (Insan Kamil, 2017:11). Seperti dalam surat al-khf ayat 6 menjelaskan tentang pentingnya untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah diajarkan dan untuk di ajarkan kembali agar setiap anak mengetahui bahwa ilmu itu penting dan juga mengetahui tentang ilmu yang benar dari sumbernya.

Dalam Q.S Al-Kahf : 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَبِّدَا

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" .

Helmawati (2015:43), menyatakan bahwa sebagaimana yang telah dibahas dalam ilmu psikologi, tumbuh kembang dan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan-tahapan usia. Tahapan usia lahir hingga 2 tahun merupakan usia vital. Usia 2 hingga 3 tahun adalah masa perkembangan ingatan. Usia 4 hingga 6 adalah masa kekuatan imajinasi dan perkembangan pengamatan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini atau yang di sebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhannya, mencakup nilai-nilai aspek diantaranya nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pada

pendidikan anak usia dini yaitu sebuah pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun untuk membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka mampu dan siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Dalam pemberian rangsangan juga dapat menggunakan media yang ada atau yang disediakan guru untuk menjadi alat bantu dalam memberikan rangsangan pendidikan pada anak.

Media merupakan perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, seperti televisi, video, komputer, dan sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media yang akan digunakan untuk menyalurkan informasi yang akan disampaikan.



Sedangkan media pembelajaran menurut Rossi dan Braidle (2014:58), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti majalah, buku, koran, dan sebagainya. Bagi Rossi media itu sama dengan alat-alat fisik yang mengandung informasi dan pesan pendidikan, apapun itu alatnya jika digunakan guru dalam menerangkan pembelajaran maka pesan dan isi dari media tersebut termasuk dalam media pembelajaran atau media pendidikan.

Pada perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, merupakan tugas erat bagi pendidikan, untuk membawa dan membina anak kearah kemajuan, guru sebagai pendidik harus dapat menghasilkan manusia yang cakap, aktif, dan kreatif melalui materi yang disampaikan. Guru menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar adalah salah satu cara agar guru dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik. Proses belajar mengajar sebuah proses yang melibatkan multi indra. Multi indra yang makin banyak terpacu pada sarana belajar maka semakin bagus hasilnya. Dalam penggunaan media pembelajaran ini selain menggunakan koran, buku, majalah dan alat permainan edukatif, salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan adalah media seni rupa untuk anak sebagai penanaman nilai seni pada anak dan stimulus pada aspek-aspek perkembangan anak (Setyowati, 2008:5).

Menurut Harry Sulastianto (2006:2-3), Seni rupa sendiri merupakan cabang kesenian yang membentuk sebuah karya seni dengan menggunakan media yang dapat ditangkap secara kasat mata dan dirasakan dan disentuh oleh pancaindera. Salah satu hasil dari seni rupa yaitu, lukisan, patung, anyaman, dan wayang. Sebagai sarana untuk anak belajar kesenian. Seni juga memiliki beberapa aspek salah satunya adalah aspek komunikasi. Tidak hanya hasil yang bisa dilihat dari sebuah hasil karya seni namun dapat diambil juga manfaat dan tujuan dari sebuah karya seni itu sendiri dimana karya seni ini juga dapat dipakai sebagai aktivitas yang menyenangkan untuk anak usia dini karena dari segi aspek komunikasinya bisa membuat anak usia dini mengembangkan perkembangan bahasanya melalui seni rupa ini. Dengan seni rupa yang diterapkan pada anak usia dini ini sebagai bentuk

pengenalan macam-macam seni rupa, salah satunya yaitu wayang golek yang akan menjadi pengenalan seni bagi anak usia dini.

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai etnik dan memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Budaya adalah hasil budi dan daya yang berupa cipta, karsa, dan rasa yang didalamnya mengandung kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Bronislow Malinowsky dalam buku M. Munandar Sulaeman, kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu bahasa, religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem teknologi dan kesenian (Sulaeman, 1998). Salah satu unsur dari kebudayaan yang menarik dimata masyarakat adalah kesenian. Hal ini dikarekan kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilainilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia adalah Wayang. Wayang merupakan seni tradisional yang berkembang di Indonesia terutama di pulau Jawa dan Bali. Menurut para ahli wayang dikenal oleh bangsa Indonesia sejak tahun 1500 SM karena nenek moyang percaya bahwa setiap benda mati mempunyai roh yang baik dan jahat, agar tidak diganggu oleh roh jahat maka roh-roh tersebut dilukis dalam bentuk gambaran atau bayangan (wewayangan atau wayang) dan disembah serta diberi sesajen kepercayaan ini dikenal dengan animisme, kepercayaan ini berlangsung lama namun setelah kedatangan agama Hindu maka gambaran roh berubah fungsinya menjadi alat peraga untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama dan kini menjadi tontonan serta tuntunan (Pasha, 2011). Terdapat 2 versi jenis wayang yaitu wayang orang yang di mainkan langsung oleh beberapa orang dan wayang yang berwujud boneka yang dimainkan oleh dalang. Salah satu wayang berwujud boneka adalah Wayang Golek.

Menurut Andry (2015), Wayang golek sendiri merupakan bentuk kesenian yang menyajikan cerita. Orang yang menceritakannya disebut dalang. Golek sendiri adalah boneka yang terbuat dari kayu dan diberi pakaian seperti tokoh yang sebenarnya. Wayang golek adalah sebuah kesenian yang menyajikan cerita menggunakan boneka kayu atau boneka yang dapat digerakkan yang menyerupai

tokoh yang diceritakannya. Dalam penggunaan wayang golek ini diharapkan anak dapat tertarik dan mau bercerita di depan kelas. Media wayang golek ini digunakan sebagai aktivitas bercerita anak. Wayang golek ini bisa dimanfaatkan sebagai media pendukung anak dalam perkembangan bahasanya. Penggunaan wayang golek pada anak menjadikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, karena anak lebih senang dengan pembelajaran yang menggunakan media sebagai daya tarik anak dalam belajar, terutama dalam bercerita.

Bahasa menurut Kushartanti (2007:65), merupakan sistem tanda bunyi yang digunakan oleh pemakainya untuk berkomunikasi dan untuk berbagai keperluan lainnya. Dan bahasa mempunyai dua wahana untuk mewujudkannya, yaitu bunyi dan tulisan. Bahasa juga merupakan bentuk komunikasi yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah. Bahasa anak mempunyai sebuah arti walau hanya sekedar beberapa kata, karena kata yang keluar dari mulut anak memiliki arti dan sebuah ekspresi dari ide yang kompleks. Karena dengan kata itu anak ingin menyampaikan keinginan, harapan dan permintaan. Bahasa anak harus difasilitasi untuk perkembangan bahasa anak itu sendiri untuk memudahkan orang dewasa juga dapat memahami setiap perkataan yang diucapkan oleh anak.

Perkembangan bahasa pada anak harus dikembangkan karena merupakan salah satu bentuk komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang sekitarnya, termasuk orangtua. Pada perkembangan bahasa ini anak diberi stimulus agar anak mampu dalam mengolah bahasanya sendiri dan membuat sebuah kalimat dengan benar dalam pelafalannya juga anak mampu bercerita dengan percaya diri ketika anak bercerita di depan kelas. Dengan sering mengajak anak berbicara atau bercerita saat pulang sekolah, setelah bermain, atau sebelum tidur juga merupakan stimulus dalam perkembangan bahasa anak.

Menurut Dhieni (2012: 6), bercerita adalah suatu kegiatan seseorang yang dilakukan secara lisan dengan alat bantuan atau tanpa alat bantu untuk menyampaikan informasi atau sebuah dongeng. Bercerita bagi anak merupakan sebuah pengungkapan perasaannya terhadap apa yang diceritakan. Bercerita juga

merupakan aktivitas penyampaian informasi dari suatu kejadian atau peristiwa yang dilakukan secara lisan.

Pada penelitian di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung ini. Pada saat di lapangan, terdapat beberapa anak yang terampil dengan tingkat pencapaian 71% nilai tersebut termasuk pada kriteria baik dalam menggunakan media wayang golek,, sedangkan pada kemampuan bercerita anak memiliki kriteria kurang baik dengan perolehan nilai 46%, hal itu terbukti terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam bercerita, dimana anak sulit dalam mengungkapkan kata menjadi sebuah kalimat yang benar.

Berdasarkan persoalan yang terdapat di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung, penulis mengamati bahwa adanya sebuah persoalan diatas, penulis memandang telah terjadi kesenjangan antara aktivitas penggunaan media wayang golek dengan kemampuan bercerita. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Aktivitas Penggunaan Media Wayang Golek Pada Anak Dengan Kemampuan Bercerita (Penelitian di Kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana aktivitas penggunaan media wayang golek pada anak di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan bercerita di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas penggunaan media wayang golek pada anak dengan kemampuan bercerita di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas Penggunaan Media Wayang Golek Pada Anak di Kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
2. Kemampuan Bercerita di Kelompok B1 Persis 235 RA Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
3. Hubungan Antara Aktivitas Penggunaan Media Wayang Golek Pada Anak Dengan Kemampuan Bercerita di Kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat penting bagi pembaca khususnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan gambaran pada guru tentang hubungan aktivitas penggunaan wayang golek pada anak dengan kemampuan bercerita anak.

- b. Bagi Guru.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan dikelas terutama dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak.

- c. Bagi Anak.

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita menggunakan media wayang golek.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas merupakan suatu kegiatan, keaktifan, dan kesibukan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sebuah proses atau cara dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Secara umum aktivitas sendiri adalah segala kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah proses menjadikan peserta didik dapat belajar dengan mengikuti kegiatan didalamnya (Mirdanda, 2019). Pada aktivitas penggunaan media, anak akan belajar bagaimana cara menggunakan media sebagai aktivitas belajar dikelas, dengan melakukan aktivitas penggunaan media anak akan belajar hal baru dalam kelas agar anak tidak bosan dalam melakukan aktivitas belajar di kelas. Aktivitas sendiri memiliki 3 aspek yaitu, memotivasi anak meliputi semangat anak dalam ketertarikan mengikuti pembelajaran, keaktifan meliputi berani maju kedepan dan berani bertanya dan menjawab, kerjasama meliputi membantu teman selama kegiatan dan tidak mengganggu teman saat pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Kegiatan aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugastugas, serta menjawab pertanyaan guru dengan baik. Semua ciri perilaku tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat menyebabkan pembelajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat karena siswa aktif dalam belajar (mencari pengalaman) dan langsung mengalami sendiri kegiatan pembelajaran.

Aktivitas juga dapat mengembangkan potensi anak-anak didalam pembelajaran, karena banyak aktivitas yang bisa dilakukan anak-anak disekolah. Paul B. Diedrich membuat sebuah daftar yang berisikan suatu aktivitas anak yang antar lain adalah:

1. *Visual Activities* (Aktivitas Visual), yaitu yang didalam terdapat membaca, memperhatikan gambar demonstran, pekerjaan orang lain.

2. *Oral Activities* (Aktivitas Lisan), yaitu : menjawab, menanyakan sesuatu, merumuskan, memberi pendapat, diskusi, mengeluarkan pendapat
3. *Listening Activities* (Aktivitas Mendengarkan,), yaitu: mendengarkan sebuah cerita, percakapan, music, pidato
4. *Motor Activities* (Aktivitas Bergerak), yaitu: melakukan sebuah percobaan, bermain

Aktivitas yang dikemukakan diatas adalah sebuah kegiatan yang dapat anak-anak lakukan didalam sekolah, karena aktivitas dalam artian luas itu bersifat fisik maupun mental, kedua hal itu sangat berkaitan yang nantinya akan membuahkan sebuah aktivitas yang optimal. Dengan berbagai jenis aktivitas diatas maka aktivitas sendiri bisa dilakukan dengan sebuah media maupun tidak.

Menurut Sumiharsono (2017:14) menyatakan media merupakan sebuah sarana dalam proses belajar sebagai salah satu komponen yang berhubungan dengan komponen lainnya. *Association of Education and Communication Technology* (AECT) memberikan Batasan dalam penggunaan media. Karena media adalah sebagai bentuk dan saluran untuk menyalurkan pesan/informasi yang berupa alat fisik yang dapat merangsang anak untuk belajar. Dengan adanya media untuk pembelajaran disekolah untuk merangsang perhatian, pikiran, dan perasaan anak dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk kemampuan bercerita pada anak yaitu menggunakan media wayang golek.

Media wayang dijadikan sebagai sumber kegiatan belajar mandiri untuk melengkapi atau memperkaya pengetahuan yang dipelajari di kelas, dengan menggunakan media wayang akan mempermudah anak dalam bercerita dan berekspresi, dan cerita yang dihasilkan akan terlihat menarik dan menyenangkan. Keberadaan sebuah media wayang sebagai media pembelajaran yang dibutuhkan anak, dapat membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Perancangan ini meliputi karakter visual wayang (terdiri atas racangan figur, kostum) yang merupakan penggabungan konsep bermain dan belajar (Ibda, 2017:71).

Wayang merupakan sebuah inovasi baru untuk pendidikan, yaitu bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Wayang dapat dijadikan suatu alternatif bagi guru sebagai suatu media untuk meningkatkan minat hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Wayang merupakan manifestasi cipta, rasa dan karsa “manusia jawa” dalam segala aspek kehidupan, bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai kesenian, keindahan, filsafat pola tingkah laku, persepsi keagamaan, dambaan, cita-cita dan lain-lain, semuanya terkandung dan terlihat dalam duna wayang (Sutamjo, 1992).

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Kurikulum 2013, perkembangan bahasa anak dapat merupakan: memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Perkembangan Bahasa sendiri untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan bahasa seperti berkomunikasi secara lisan dengan latihan dalam pengucapan, latihan mendengarkan, latihan menyusun kata, dengan bercerita. Untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak, terutama pada kemampuan bercerita anak melalui media untuk memudahkan anak dalam bercerita agar mereka percaya diri dengan menggunakan media sebagai alat bantu anak dan bebas mengekspresikannya lewat media. Media yang digunakan adalah wayang golek yang mana media ini sebagai alat pendukung anak (Yani Mulyani, 2007:2).

Bercerita bukanlah hal yang harus ditakutkan oleh anak. Seharusnya anak sering dilatih untuk bercerita didepan kelas agar anak mudah berkomunikasi dan lafal dalam berbicara didepan tidak merasa gugup ataupun malu. Dengan bercerita anak dapat mengembangkan sifat berpikir kritis, dan anak mampu untuk menganalisa dan menghubungkan suatu peristiwa dalam bercerita dengan kehidupan nyata. Bahkan sebelum keterampilan membaca dan menulis anak lebih dahulu dalam berpikir dalam hal abstrak hingga menjadi konkrit dengan mengenal symbol dari yang anak dengarkan, melihatnya dan merasakannya dan dapat juga mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak seperti komunikasi, interaksi dengan lingkungan sosialnya, anak usia 5 tahun memiliki kosakata sekitar 2932 kata, dalam jumlah yang dimiliki anak anak mampu

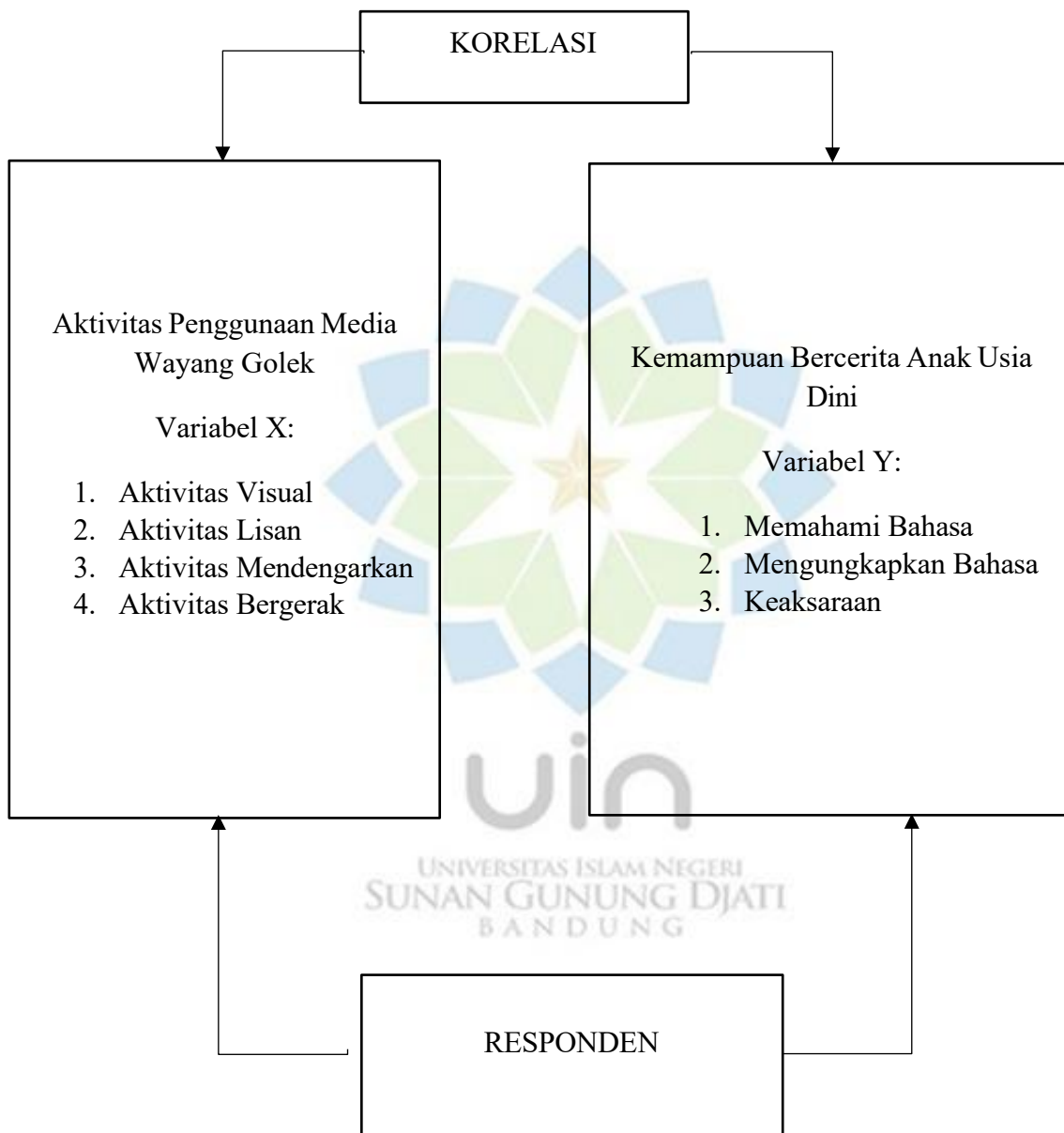
menyusun kalimat sederhana dan melanjutkan sebagai cerita ataupun dongeng jika anak dapat menambah kosakata lainnya (Khairunnisa, 2014).

Bercerita menggunakan media wayang ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melatih keberanian anak dalam berbicara di depan kelas, anak akan mudah percaya diri ketika berbicara dengan teman ataupun guru nantinya. Kemampuan bercerita dengan menggunakan media wayang ini memudahkan anak untuk mengeluarkan ekspresinya sehingga mereka tertarik untuk bercerita.

Mengingat kemampuan bercerita pada anak juga sangat penting untuk melatih anak dalam perkembangan bahasanya maka dalam kemampuan bercerita ini anak harus dilatih dan diberi stimulus untuk menarik perhatian anak mau dan mampu bercerita di depan kelas dengan menggunakan media wayang golek tersebut. Penggunaan media wayang golek ini bukan hanya untuk alat peraga yang menjadi aktivitas saat anak bercerita, namun dengan wayang golek ini anak dapat memiliki unsur seni saat melihat dan mengetahui wayang golek itu apa dan seperti apa, dan anak dapat bercerita dengan berani di depan kelas. Sehingga dengan penggunaan media wayang golek ini memiliki hubungan dengan kemampuan bercerita pada anak untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dalam menggunakan media pembelajaran.

Anak dalam kemampuan bercerita ialah dengan media visual. Dengan menggunakan media visual bercerita dapat mempengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor psikologis dan fisiologis. Faktor fisiologis dan psikologis dapat berdampak pada kedalaman persepsi visual dalam hal kategorisasi dan interpretasi makna (Xinyu Yu, 2012)

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah pada penelitian yang diajukan, maka titik tolak merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2017:284).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang signifikan antara aktivitas penggunaan media wayang golek pada anak dengan kemampuan bercerita. Peneliti ini memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian, yang mana untuk variabel X adalah “Aktivitas Penggunaan Media Wayang Golek Pada Anak”, dan variabel Y adalah “Kemampuan Bercerita”. Berdasarkan hipotesis diatas, peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis, apakah hasil penelitian diterima atau ditolak hipotesis tersebut, sebagai berikut :

Ha: Terdapat hubungan antara aktivitas penggunaan media wayang golek pada anak dengan kemampuan bercerita di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara aktivitas penggunaan media wayang golek pada anak dengan kemampuan bercerita di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

Pada pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga t hitung dengan t tabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujungnya berpedoman pada ketentuan:

4. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
5. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syintha Yulia Sari Arti pada tahun 2012. Dari Jurusan PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Penggunaan Alat Peraga “Boneka Wayang” Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2011/2012. Hasil penelitian tersebut adalah dalam penggunaan alat peraga boneka wayang ini dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak, di siklus I sudah mulai meningkat hingga pada siklus karena dengan menerapkan alat peraga boneka wayang ini berpengaruh pada keberanian anak. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu memiliki kesamaan pada variabel Y karena membahas kemampuan bercerita. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu pada penelitian berbentuk Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berbentuk Korelasi.
2. Peneliti yang dilakukan oleh Wahyu Linda Meilaningsih pada tahun 2018. Di Jurusan PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Boneka Wayang Peserta Didik Kelompok A RA Nurul Ulum Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian ini yaitu dengan penggunaan media boneka wayang ini dapat meningkatkan kemampuan Bahasa anak pada anak kelas eksperimen. Dan dengan bercerita menggunakan boneka wayang dapat menjadi daya Tarik untuk mengembangkan imajinasi anak. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu dalam pembahasan kemampuan Bahasa dalam ketrampilan bercerita pada anak menggunakan boneka wayang. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan korelasi.
3. Peneliti yang dilakukan oleh Tri Nunik Hayati pada tahun 2019. Di Jurusan PGPAUD Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dengan judul “Penerapan Cerita Moral Menggunakan Media Wayang Golek Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pada Anak di TK

Nurul Huda Kabupaten Tegal. Hasil penelitian tersebut adalah penggunaan media wayang golek ini dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak dengan penerapan cerita moral. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu dalam pembahasan wayang golek yang digunakan dalam penelitian pada anak. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan yang sedang dilakukan penulis menggunakan korelasi.

